

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan akan mendorong manusia untuk belajar aktif, mandiri, dan memberdayakan semua potensi yang ada di dalam diri individu. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan belajar. Sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada hakikatnya belajar adalah salah satu bentuk tingkah laku peserta didik dalam usaha mengembangkan potensi dan usaha untuk mencapai tujuan. Belajar merupakan salah satu hal yang paling utama dalam proses pendidikan karena belajar bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Menurut Suyono (2014 : 9) belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan belajar, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan keperibadian.

Slameto (2010 : 2) menyatakan bahwa belajar merupakan salah satu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan hal yang paling utama dimiliki oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan serta memperbaiki tingkah laku untuk mencapai tujuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2011 : 1180), keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan ini haruslah terus dikembangkan serta dilatih dengan secara terus menerus supaya dapat/bisa menambah kemampuan seseorang sehingga seseorang tersebut menjadi ahli atau juga profesional di dalam salah satu bidang tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan belajar adalah salah satu potensi diri yang wajib dikembangkan dalam kemampuan belajar, memahami konsep belajar, dan dapat mengaplikasikan konsep yang didapat dalam belajar kedalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan.

Keterampilan belajar adalah keahlian yang didapatkan (acquired skill) oleh seorang individu melalui proses latihan yang kontiniu dan mencakup aspek optimalisasi cara-cara belajar baik dalam domain kognitif, afektif ataupun psikomotor (Budiardjo, 2007 : 19). Keterampilan belajar adalah suatu ketrampilan yang sudah dikuasai oleh siswa untuk dapat sukses dalam menjalani pembelajaran dengan menguasai materi yang dipelajari, dalam Nirwana, dkk (2006 : 131). Rita O'Donoghue (2006) Keterampilan Belajar adalah strategi dan teknik yang memungkinkan Anda memanfaatkan waktu, sumber daya, dan potensi akademik Anda secara efisien, Ian Smythe (2012 : 7).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan belajar adalah keahlian yang didapat melalui proses latihan yang berguna bagi siswa untuk menguasai materi pelajaran.

Keterampilan belajar sangat diperlukan karena siswa akan lebih mudah dalam memahami dan mempelajari materi yang diajarkan. Selain itu keterampilan belajar akan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih semangat, giat serta lebih mandiri dalam belajar. Ketika seorang siswa sudah memiliki salah satu saja keterampilan belajar yang dikuasai tentunya akan membantunya dalam menguasai materi pelajaran. Berawal dari keterampilan belajar inilah maka kesuksesan dalam mencapai prestasi belajar kemungkinan akan semakin besar.

Harapan yang ingin dicapai dengan memiliki keterampilan belajar dapat mengetahui cara belajar yang baik sehingga lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya. Keterampilan belajar juga dapat meningkatkan keberhasilan belajarnya dalam mengembangkan dan merealisasikan seluruh potensi yang dimiliki siswa dengan realitas kehidupan. Memiliki keterampilan belajar juga dapat mengenali dan mengekspresikan potensi diri, dapat mengalami perubahan, mencapai tujuan dan kesuksesan yang ingin dicapai.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan lapangan bahwa masih ada siswa yang kurang memiliki keterampilan belajar Samseno, Dkk (2017 : 114), mengungkapkan masih terdapat siswa-siswa yang belum memaksimalkan keterampilan belajarnya, seperti malas mencatat materi, melamun, kurang senang mengikuti pelajaran, kurang memperhatikan guru, kurang termotivasi dalam memahami materi pelajaran. Terdapat pula siswa yang tidak mampu memaksimalkan kemampuan belajarnya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurang tertarik belajar, kurang mengerti cara untuk belajar, kurangnya motivasi. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap bagaimana keterampilan belajarnya siswa di sekolah.

Menurut penelitian Hayati & Sujadi (2018 : 5), mengungkapkan bahwa di MAN 1 Kota Pekanbaru, ditemukan beberapa permasalahan keterampilan belajar di antaranya: 1) kebanyakan siswa baik jurusan IPA dan IPS kurang cara belajar yang baik. Pihak sekolah lebih menekankan siswa untuk menguasai isi materi pelajaran yang diajarkan guru; 2) siswa memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugasnya; 3) mudah lupa materi pelajaran yang diajarkan; 4) siswa sulit meringkas materi pelajaran yang dibaca; dan 5) ada sebagian siswa baik IPA maupun IPS kurang berminat dan cepat bosan membaca buku pelajaran. Berdasarkan Studi pendahuluan dari Dewi, Dkk (2018) salah satu keterampilan hidup yang kurang dimiliki siswa adalah keterampilan belajar.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK SMK SPP N Asahan bahwa dikelas XI masih ada beberapa siswa ditemukan keterampilan belajarnya yang kurang, seperti Siswa yang malas dalam mencatat materi, cepat bosan dalam membaca pelajaran. Masih ada siswa yang mencontek saat ulangan karena alasan tidak siap, masih ada siswa yang belajar saat akan dilakukan ulangan (ujian). Masih ada siswa yang kurang berani dalam mengemukakan pendapat dan ada siswa memiliki konsentrasi yang bagus dalam kegiatan belajar dan ada juga sebagian siswa yang kurang memiliki konsentrasi. Dari hasil tersebut masih banyak siswa keterampilan belajarnya masih rendah. Guru BK juga mengungkapkan bahwa disekolah belum ada suatu media bahan ajar yang mempermudah Guru BK dalam mencegah atau mengatasi siswa yang memiliki keterampilan belajar yang rendah.

Dapat disimpulkan dari hasil terdahulu dan lapangan bahwa masih ada siswa yang kurang memiliki keterampilan belajarnya dan tidak ada alat pendukung

bahan ajar yang memudahkan guru BK dalam mencegah dan mengatasi siswa yang memiliki keterampilan belajar yang rendah.

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, pelayanan bimbingan dan konseling diletakkan sebagai bagian dari kurikulum khususnya tentang materi pengembangan diri. Bimbingan dan konseling profesional diperlukan tuntutan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yang tepat dan mengarah kepada kemandirian siswa agar siswa dapat mandiri dalam pengambilan tindakan dan mengetahui konsekuensi yang didapat dari hal tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, bimbingan konseling memerlukan suatu alat pembelajaran agar kemandirian siswa dalam belajar dapat terwujud dengan tumbuhnya keterampilan belajar diri siswa. Berdasarkan Permendikbud No.87 tahun 2013 perangkat pembelajaran yang komprehensif mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, evaluasi, dan lembar kerja siswa. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, salah satunya memerlukan bahan ajar. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar (Prastowo, 2012:16). Majid (2011:173) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instructor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.. Peran bahan ajar menurut Tian Belawati (2003: 14 – 19) meliputi peran bagi guru, siswa, dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok.

Menurut Tim Penulis buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan Konseling dalam jalur pendidikan Formal (2008:1994) pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling

yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis dan terpusat pada konselor kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Dalam konteks pendidikan nasional, istilah bimbingan secara formal diintegrasikan dengan istilah konseling. secara formal istilah konseling memberi gambaran bahwa bantuan yang diberikan kepada siswa cenderung bersifat psikologis dalam rangka mengoptimalkan berkembangnya potensi diri peserta didik.

Maka dari itu, peneliti mencoba mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa berisi materi, latihan pembiasaan dan penilaian dengan menggunakan dua metode yaitu metode langsung dan metode *E-learning*. Metode langsung yaitu bahan ajar berbentuk Buku yang diberikan langsung kepada siswa melalui layanan konseling. Adapun layanan yang dimaksud berupa layanan Penguasaan Konten. Layanan Penguasaan Konten adalah layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat (Depdiknas:2003). Dan untuk metode E-Learning dilakukan melalui Aplikasi EDUDA yang didalam Aplikasi tersebut telah disediakan Materi (berbentuk Audiovisual) Latihan-latihan yang Berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan belajar, serta Penilaian.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang diatas, peneliti mengembangkan bahan ajar yang dapat melatih keterampilan belajarnya dan dapat digunakan oleh guru bimbingan konseling dengan membuat yang lebih disederhanakan dan dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa agar mudah digunakan dan terpakai oleh siswa (klien). Bahan ajar layanan konseling dalam bentuk media cetak berupa buku dan media audiovisual yang berupa video pembelajaran.

Belajar menggunakan bahan ajar sangat banyak manfaatnya, siswa dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri, pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar juga sangat menghargai perbedaan individu, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, maka pembelajaran semakin efektif dan efisien.

Dari pernyataan diatas, maka Bahan Ajar dalam Layanan Konseling itu sangatlah penting untuk diterapkan karena dapat diharapkan sebagai upaya mengatasi serta preventif terhadap masalah keterampilan belajar dan mampu membawa perubahan dalam diri siswa, maka peneliti mengakat judul penelitian pengembangan yang berjudul **“Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Belajar Dalam Layanan Konseling pada siswa Kelas XI di SMK SPP Negeri Asahan TA 2019/2020 ”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang mengasah keterampilan belajarnya dan tidak konsisten dalam belajar akibat kurang rasa ingin tahu.
2. Masih ada siswa yang keterampilan belajarnya kurang
3. Kurangnya bahan ajar yang digunakan untuk melatih meningkatkan keterampilan belajar siswa

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah, maka dibuat batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengembangan

Bahan Ajar Keterampilan Belajar yang efektif pada siswa kelas XI di SMK SPP Negeri Asahan TA 2019/2020”

1.4 Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah,identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah Bahan ajar Keterampilan Belajar dalam Layanan Konseling efektif pada siswa kelas XI di SMK SPP Negeri Asahan 2019/2020?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut : “Menghasilkan bahan ajar keterampilan belajar yang efektif pada siswa kelas XI di SMK SPP Negeri Asahan TA 2019/2020”.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai bahan ajar konseling dan peningkatan kemampuan keterampilan belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat menambah pengetahuannya untuk mampu meningkatkan keterampilan belajarnya sesuai dengan ketrampilan-keterampilan belajar

yang dimilikinya seperti membaca, mencatat, mengingat, menghadapi ujian, konsentrasi dan mengelola waktu.

- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan untuk memberikan gambaran dan bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan media yang digunakan dalam mengatasi masalah dalam keterampilan belajarnya.
- c. Bagi guru BK dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran di era pandemic-19 untuk mencapai tugas perkembangan optimal siswa. Sesuai dengan Standard Operasional Bimbingan Konseling yang disebut Standard Kompetensi Kemandirian Pesert Didik (SKKPD)
- d. Bagi Sekolah, Sebagai pedoman bagi kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu dan kegiatan serta keterampilan belajar siswa, khususnya dilakukan oleh guru Bimbingan konseling/Konselor di Sekolah
- e. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penambah wawasan khususnya hal-hal yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian.
- f. Bagi Peneliti Lain: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi Bahan referensi dan rujukan untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan yang sama dimasa akan datang